

KRISIS IDENTITAS MANUSIA MODERN
DALAM PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD (1929-2007) DAN SEYYED
HOSSEIN NASR (1933-Sekarang)



Oleh:

LALU RIFKI RAHMAN

NIM. 23205012030

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lalu Rifki Rahman
NIM : 23205012030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2026

Saya yang menyatakan,






METERAI
TEMPEL
Dns:31ANX259587765

Lalu Rifki Rahman
NIM. 23205012030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lalu Rifki Rahman
NIM : 23205012030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 27 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



Lalu Rifki Rahman

NIM. 23205012030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-946/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : KRISIS IDENTITAS MANUSIA MODERN DALAM PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD (1929-2007) DAN SEYYED HOSSEIN NASR (1933-Sekarang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LALU RIFKI RAHMAN, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012030
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a27bbfe6757



Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

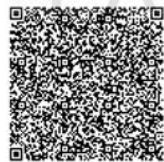
Valid ID: 6a27a432a9fc0



Penguji II

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a27a63c62e03



Yogyakarta, 02 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a29205cd953b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KRISIS IDENTITAS MANUSIA MODERN DALAM PANDANGAN
JEAN BAUDRILLARD DAN SEYYED HOSSEIN NASR**

Yang ditulis oleh :

Nama : Lalu Rifki Rahman
NIM : 23205012030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Februari 2026
Pembimbing

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Manusia modern tidak lagi terasing dari dunia, melainkan terasing dari dirinya sendiri”

Jean Baudrillard



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta

Bapak Lalu Syamsul Hadi dan Inak Baiq Suhayani

Keluarga besar Mamiq H. Lalu Lukman dan Amaq Toak Lalu Murakib

dan untuk semua saudara dan sahabat-sahabatku.



ABSTRAK

Modernitas telah membawa pencapaian besar dalam sejarah peradaban manusia melalui kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Namun, di balik pencapaian tersebut terdapat problematika mendalam berupa krisis identitas yang ditandai oleh keterasingan manusia dari dirinya sendiri, realitas, dan dimensi transendental. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr mengenai krisis identitas manusia modern dan membangun dialog filosofis di antara keduanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Data primer yang digunakan meliputi karya-karya kunci Baudrillard seperti *Simulacra and Simulation* serta karya-karya Nasr seperti *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* dan *Knowledge and the Sacred*. Analisis dilakukan melalui tiga konsep utama hermeneutika Gadamer: pra-pemahaman (*vorverständnis*), keterpengaruhan sejarah (*wirkungsgeschichtliches bewusstsein*), dan peleburan cakrawala (*fusion of horizons*).

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan pokok. Pertama, Baudrillard memahami krisis identitas sebagai dampak dari dominasi sistem tanda dan hiperrealitas yang menjadikan manusia modern tidak lagi hidup dalam realitas, melainkan dalam sirkulasi citra yang meniadakan kedalaman eksistensial. Kedua, Nasr memahami krisis identitas sebagai akibat dari keterputusan metafisis manusia dari Yang Sakral, di mana sekularisasi dan rasionalisme telah merampas pusat ontologis eksistensi manusia. Ketiga, krisis identitas manusia modern tidak cukup dibaca semata sebagai krisis struktur simbolik maupun krisis metafisik, melainkan pada dasarnya adalah krisis tanggung jawab eksistensial: manusia kehilangan kesadaran bahwa identitas adalah sebuah praktik yang harus dirawat secara aktif, bukan sekadar warisan yang diterima atau produk yang dikonsumsi. Pemulihan identitas, dengan demikian, menuntut tidak hanya kritik sosial dan rekonstruksi spiritual, tetapi juga keberanian untuk hadir secara penuh sebagai subjek yang bertanggung jawab atas makna hidupnya sendiri di tengah tekanan zaman yang terus berubah.

Kata Kunci: *Krisis Identitas, Jean Baudrillard, Seyyed Hossein Nasr, Simulacra, Hermeneutika Filosofis.*

ABSTRACT

Modernity has brought great achievements in the history of human civilization through the advancement of science, technology, and communication. However, behind these achievements lies a profound problem in the form of an identity crisis, characterized by human alienation from oneself, from reality, and from the transcendental dimension. This study aims to describe Jean Baudrillard and Seyyed Hossein Nasr's perspectives on the modern human identity crisis and to establish a philosophical dialogue between the two.

This research is a library research employing Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutic approach. The primary data include Baudrillard's key works such as *Simulacra and Simulation* and Nasr's works such as *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man and Knowledge and the Sacred*. The analysis is conducted through three main concepts of Gadamer's hermeneutics: pre-understanding (*vorverständnis*), historically effected consciousness (*wirkungsgeschichtliches bewusstsein*), and the fusion of horizons.

The findings of this study reveal three main points. First, Baudrillard understands the identity crisis as a consequence of the dominance of the sign system and hyperreality, which reduces modern human beings to mere nodes in a circulation of images, stripped of existential depth. Second, Nasr understands the identity crisis as a result of the metaphysical disconnection of modern man from the Sacred, whereby secularization and rationalism have severed the ontological center of human existence. Third, the modern human identity crisis cannot be adequately understood solely as a crisis of symbolic structure or as a metaphysical crisis. At its core, it is a crisis of existential responsibility: human beings have lost the awareness that identity is a practice to be actively cultivated, not merely a heritage to be received or a product to be consumed. The restoration of identity, therefore, demands not only social critique and spiritual reconstruction, but also the courage to be fully present as a subject who takes responsibility for the meaning of one's own life amid the ever-changing pressures of the age.

Keywords: *Identity Crisis, Jean Baudrillard, Seyyed Hossein Nasr, Simulacra, Philosophical Hermeneutics.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّةٌ مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّئِنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Faḥah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمين	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Tā' Marbūḥah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang Alif dan Lām atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan mengandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḍahab</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan inayah-Nya, seraya memohonkan shalawat serta salam teruntuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa dalam tuntunan sunnahnya. Sebagai bentuk ungkapan syukur, tentu tidak berlebihan jika penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada segenap pihak, baik langsung maupun tidak langsung yang turut berjasa dalam penyelesaian karya tesis ini.

Penulisan karya ini merupakan bentuk amanah dan tanggungjawab penulis secara moral maupun meterial untuk bisa menyelesaikan program Magister (S2) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan karya ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan, bantuan dan bimbingan dari Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Kaprodi AFI (S2), dan juga seluruh staf Program Magister, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis, atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan sampai penyelesaian karya tesis ini.

Terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada ibunda dan ayahanda tercinta Ibu Baiq Suhayani dan Bapak Lalu Syamsul Hadi, S.Pd., sebagai

sosok orang tua pemilik samudra cinta dan kasih sayang yang selalu terlimpahkan kepada anak-anaknya, pemberi doa serta semangat yang tiada henti.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada sahabat intelektual; Dendy Wahyu Anugrah, Muhammad Sahlan, M. Fatih Qosdana, Johan, Resha Husain Luthfi, Muhammad Asyrafi, dan M. Zaki Murtado, yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi teman diskusi konstruktif selama studi di kampus maupun di luar kampus.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih penuh dengan kekurangan. Maka, segala bentuk kritik, saran, dan masukan akan dengan lapang hati dan pikiran penulis terima.

Yogyakarta, 6 Juni 2026

Penulis,



Lalu Rifki Rahman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II: WACANA KRISIS IDENTITAS MANUSIA MODERN	34
A. Selayang Pandang Identitas.....	34
B. Perkembangan Modernitas	39
C. Krisis Identitas dalam Manusia Modern	53
BAB III: LANDASAN FILOSOFIS PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD DAN SEYYED HOSSEIN NASR.....	65
A. JEAN BAUDRILLARD	65
1. Seting Historis Intelektual Jean Baudrillard.....	65
2. Landasan Teoritis Pandangan Jean Baudrillard.....	69
B. SEYYED HOSSEIN NASR.....	88

1. Seting Historis Intelektual Seyyed Hossein Nasr	88
2. Problematika Manusia Modern Pandangan Seyyed Hossein Nasr.....	93
BAB IV: KRISIS MAKNA SPIRITUAL MANUSIA MODERN: DIALOG HERMENEUTIK ANTARA PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD DAN SEYYED HOSSEIN NASR.....	104
A. <i>Fusion of Horizon</i> : Pandangan Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr atas Krisis Identitas Manusia Modern.....	107
1. Krisis Identitas Manusia Modern Pandangan Baudrillard.....	108
2. Krisis Identitas Manusia Modern Pandangan Seyyed Hossein Nasr	117
B. Pra-Pemahaman.....	126
1. Pra-Pemahaman Jean Baudrillard.....	127
2. Pra-Pemahaman Seyyed Hossein Nasr.....	135
C. Keterpengaruhn Sejarah	144
1. Keterpengaruhn Sejarah Jean Baudrillard	145
2. Keterpengaruhn Sejarah Seyyed Hossein Nasr	151
D. Komparasi Pandangan Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr	163
1. Kekuatan dan Kelemahan Pandangan	163
2. Kritik Pandangan.....	168
3. <i>Ideal Form</i> : Pemahaman Krisis Identitas Manusia Modern.....	177
4. Tantangan Pandangan Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr..	181
BAB V: PENUTUP.....	186
A. Kesimpulan.....	186
B. Saran.....	188
DAFTAR PUSTAKA.....	190
RIWAYAT HIDUP.....	198

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernitas telah membawa pencapaian besar dalam sejarah peradaban manusia. Kemajuannya ditandai dengan pencapaian di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi, yang menjanjikan kehidupan manusia lebih efisien dan saling terhubung secara global. Namun, dibalik pencapaian tersebut, terdapat problematika mendalam yang dialami oleh manusia¹ modern², yaitu krisis identitas. Krisis identitas adalah kondisi ketika manusia kehilangan kerangka pengetahuan yang utuh dan koheren mengenai hakikat dirinya, sehingga tidak mampu memahami secara jelas siapa dirinya, apa tujuan keberadaannya, dan bagaimana posisinya dalam relasi dengan Tuhan, alam, dan masyarakat.³

¹ Ruang lingkup “manusia” di era modern dalam penelitian ini adalah individu yang hidup di bawah rasionalisasi dan kapitalisme lanjut, sangat tersosialisasi melalui budaya konsumsi dan sangat terjerat dalam media digital. Ia sekaligus objek konstruksi realitas oleh media dan pasar, namun juga pelaku yang menggunakan media secara instrumental dan ritual. Mike Featherstone, *Consumer Culture and Postmodernism* (London: SAGE Publications, 1991), 5; J.-F. Lyotard, *The Postmodern Condition* (University of Minnesota Press, 1984), 2.

² Fokus penelitian ini diarahkan pada era “modern” karena modernitas merupakan titik historis yang melahirkan transformasi mendasar dalam cara manusia memahami diri, realitas, dan Tuhan. Berbeda dengan manusia tradisional yang masih hidup dalam kerangka kosmologi sakral, manusia modern mengalami proses sekularisasi, rasionalisasi, dan fragmentasi makna yang mengakibatkan krisis identitas. Sementara itu, manusia postmodern pada dasarnya merupakan kelanjutan dan intensifikasi dari dinamika modernitas itu sendiri. Oleh karena itu, kajian terhadap manusia modern dipandang lebih fundamental karena memungkinkan penelusuran akar-akar krisis identitas yang kemudian mencapai bentuk paling ekstremnya dalam masyarakat simulasi sebagaimana dijelaskan oleh Jean Baudrillard, sekaligus membuka ruang rekonstruksi melalui perspektif metafisika tradisional Seyyed Hossein Nasr.

³ Ressa Kiki Marselina, “Phenomenological Study of Spiritual Experience in Individuals Experiencing Identity Crisis,” *Acta Psychologica* 3, no. 3 (2024); Akilah Mahmud, “Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial,” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024); Amril and Rahmad Tri Hadi, “Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr,” *Living Islam* 7, no. 2 (2024); Miftahul Jannah and Yohan Wuri Satwika, “Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2 (2021); David Carr, “Personal Identity Is Social Identity,” *Phenomenology and the Cognitive Sciences* 20, no. 2 (2021): 341–51; Michael F. Deckard and Stephen Williamson, “Virtual Identity Crisis: The Phenomenology of Lockean Selfhood in the ‘Age of Disruption,’” *Journal of Phenomenology*, no. 20 (2020).

Identitas manusia menurut Turkle tidak lagi dibentuk melalui refleksi dan kedalaman makna, melainkan melalui apa yang tampak, ditampilkan, dan dikonsumsi dalam ruang digital dan sosial.⁴ Byung Han juga menjelaskan hal yang sama bahwa identitas telah berubah menjadi komoditas visual, bukan kontemplatif. Dalam budaya performatif tersebut, mengakibatkan privasi dan kedalaman eksistensial menjadi tergerus dan hilang.⁵ Dalam konteks inilah, krisis identitas bukan semata soal psikologis atau sosiologis, melainkan sebuah krisis ontologis yang meretakkan hubungan manusia dengan realitas dan spiritualitasnya.

Fenomena krisis ini sejalan dengan berbagai kritikan para tokoh terhadap modernitas. Misalnya Max Weber, menyebutnya sebagai “*disenchantment of the world*”,⁶ yaitu hilangnya pesona dunia akibat nalar modernisme yang bersifat instrumental. Kemudian Bertrand Russell, menyebutnya dengan “*break in the chain between material progress and moral progress*”,⁷ mengindikasikan bahwa kemajuan material yang ditampilkan oleh Barat tidak berbanding lurus dengan kemajuan moral

⁴ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 180.

⁵ Byung-Chul Han, *The Transparency Society*, ed. Erik Butler (Stanford: Stanford University Press, 2015), 22.

⁶ Istilah “*disenchantment of the world*” (*Entzauberung der Welt*) merupakan proses rasionalisasi dan sekularisasi dalam masyarakat modern yang menyebabkan hilangnya unsur-unsur magis, spiritual, dan sakral dari kehidupan sehari-hari. Dunia yang dahulu dipenuhi oleh makna-makna simbolik dan religius, kini dipandang secara dingin dan kalkulatif melalui lensa nalar instrumental. Rasionalitas modern telah mereduksi realitas menjadi sesuatu yang dapat diukur, dikalkulasi, dan dikuasai, sehingga pesona dunia sebagai tempat yang penuh misteri dan nilai transenden menjadi lenyap. Dalam konteks ini, manusia modern tidak lagi hidup dalam dunia yang “dihuni” oleh kekuatan-kekuatan adikodrati, melainkan dalam sistem sosial yang semakin birokratis, teknokratis, dan terlepas dari nilai-nilai spiritualitas tradisional. Max Weber, *Science as a Vocation* (Cambridge: Hackett Publishing Company, 2015), xxx.

⁷ Istilah ini pertama kali muncul dalam tulisan Peter Denton, istilah tersebut merujuk pada kritik Russel terhadap kulturalisasi sains dan teknologi yang meskipun membawa peningkatan kekuatan dan kemampuan, namun tidak selalu diikuti oleh peningkatan moral dan seringkali justru mengakibatkan potensi kerusakan yang lebih besar. Kalimat aslinya diambil Denton dalam karyanya Russel dalam *Prospects of Industrial Civilization* dan *The Scientific Outlook*. Peter Denton, *The ABC of Armageddon: Bertrand Russell on Science, Religion, and the Next War* (New York: Albany, 2001), 174.

dan spiritual. Selain itu, Erich Fromm juga menggambarkan kondisi ini dengan “sindroma keterasingan”,⁸ dimana manusia modern merupakan manusia yang super cerdas, namun tak lebih daripada sekedar robot. Kecerdasan manusia melingkupi segala aspek ilmu pengetahuan, tetapi berbarengan dengan keterasingan terhadap jati dirinya. Dalam kerangka inilah, identitas manusia modern menjadi kabur dan tidak memiliki pijakan esensial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi telah melampaui fungsinya sebagai alat bantu dan menjelma sebagai kekuatan ideologis. Sindhunata menyebut hal ini sebagai “rasionalitas teknologis”, yang menggambarkan dominasi logika teknologi dalam seluruh aspek kehidupan, hingga menciptakan budaya penderitaan.⁹ Fenomena tersebut juga dalam istilah Neil Postman menyebut masyarakat modern sebagai “*teknopoli*”, yaitu masyarakat yang mendewakan teknologi sebagai sumber utama makna dan otoritas.¹⁰ Dengan hadirnya pengaruh teknologi yang mendominasi dalam kehidupan manusia modern, terdapat kekhawatiran Steve Fuller yang menyebut

⁸ Istilah ini merupakan interpretasi populer dan kritiknya terhadap kondisi manusia modern. Ia memulai dengan konsep alienasi. Alienasi atau keterasingan manusia modern yang merasakan dirinya seperti orang asing, orang yang terasing kehilangan hubungan dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain. Orang yang terasing merasakan dirinya bukan lagi sebagai pusat kehidupan, melainkan tunduk pada kekuatan eksternal, yang dipengaruhi oleh sistem masyarakat maupun ciptaan manusia sendiri (teknologi). Erich Fromm, *Marx's Concept of Man* (Open Road Media, 2004), 60.

⁹ Sindhunata mengkritik dominasi logika teknologi dalam masyarakat modern, sejalan dengan kritik teori kritis Mazhab Frankfurt, yang memang menyoroti bagaimana teknologi, ketika dijadikan tolok ukur efisiensi dan dominasi, justru menimbulkan budaya penderitaan atau “*one-dimensional man*” ala Herbert Marcuse. Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern Oleh Horkheimer Dalam Rangka Sekolah Frankfurt* (Yogyakarta: Gramedia, 1983). 26.

¹⁰ Neil Postman menyebut masyarakat modern sebagai “*teknopoli*”, yakni sebuah bentuk masyarakat di mana teknologi tidak hanya menjadi alat bantu kehidupan, melainkan telah menjadi sumber utama makna, otoritas, dan kebenaran. Dalam masyarakat *teknopoli*, teknologi bukan lagi sekedar alat, tetapi telah menjadi ideologi dominan yang menentukan cara berpikir, berperilaku, dan bahkan mendefinisikan realitas. Postman menggambarkan bagaimana masyarakat modern secara sukarela “menyerahkan kebudayaan” pada teknologi, sehingga nilai-nilai humanistik dan spiritual tergeser oleh rasionalitas teknis dan fungsi praktis. Neil Postman, *Teknopoli: Budaya, Sainisme, Monopoli Teknologi* (Yogyakarta: Basabasi, 2021). 99.

adanya potensi transformasi manusia tradisional menjadi “manusia 2.0”,¹¹ yakni makhluk *posthuman* yang kehilangan akar spiritual dan kulturalnya.

Selain itu, dengan perkembangan teknologi yang tidak bisa dibendung dan semakin hingar bingar kehidupan manusia modern, terdapat pula satu kekhawatiran yang akan meredupkan potensi besar dalam diri manusia. Manusia dalam beberapa pandangan filsuf Muslim, secara terperinci menyebutkan bahwa dalam diri manusia terkumpul padu beragam unsur, seperti tumbuhan, kebinatangan (baik binatang ternak maupun buas), kemanusiaan, kemalaikatan, ketuhanan, dan bahkan keiblisan.¹² Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Iqbal, bahwa manusia menyimpan potensi yang tak terbatas dan memiliki berbagai kemungkinan pada aktualisasinya. Manusia pada dasarnya memiliki potensi eksistensial yang besar, namun potensi tersebut tidak bisa hadir secara otomatis dan utuh dalam realitas hidupnya. Ia memerlukan proses, kesadaran, dan perjuangan untuk merealisasikannya. Akan tetapi, dalam konteks modernitas, terutama dalam masyarakat saat ini, proses aktualisasi diri justru mengalami distorsi.

Berangkat dari wacana krisis identitas dan kondisi manusia di era modern tersebut, maka peneliti menghadirkan dua tokoh penting filsuf modern yaitu Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr. Kedua tokoh ini dipilih dalam penelitian ini dikarenakan dua hal: Pertama, memiliki diagnosa yang sama bahwa manusia modern

¹¹ Istilah "Manusia 2.0" (*Human 2.0*) dalam pandangan Steve Fuller merujuk pada fase evolusi manusia yang dipercepat dan dibentuk oleh teknologi, terutama bioteknologi, kecerdasan buatan, neural teknologi, dan rekayasa genetika. Transisi ke Human 2.0 mengandaikan penghapusan batas-batas tradisional antara manusia dan mesin, serta pemaknaan ulang terhadap konsep "kemanusiaan" itu sendiri. Steve Fuller, *Humanity 2.0: What It Means to Be Human Past, Present and Future* (New York: Palgrave Macmillan, 2011), 20, <https://doi.org/10.1057/9780230316720>.

¹² Fahrudin Faiz, *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* (Jakarta: Noura Books, 2022), ii.

telah kehilangan realitas. Baudrillard menjelaskan bahwa identitas pada manusia modern telah rapuh dikarenakan ketergantungan pada media sosial,¹³ sedangkan Nasr menjelaskan bahwa manusia modern mengalami disorientasi eksistensial karena mereka tidak tahu siapa diri mereka dalam tatanan yang lebih luas yaitu kosmos.¹⁴ Kedua, sama-sama memberikan kritik perkembangan sains modern dan teknologi. Bagi Baudrillard, masyarakat modern tidak lagi berpaku pada nilai, melainkan pada tanda. Konsekuensinya adalah manusia tidak bisa mengenali identitasnya lebih dalam, karena identitas dijadikan sebagai komoditas yang bisa dibeli atau bahkan bisa dibuang. Kemudian bagi Nasr, masyarakat modern yang konsumtif terjadi dikarenakan jiwa manusia modern kosong, mereka mencobanya dengan hal material, yang pada akhirnya akan tetap gagal dan akan memperparah krisis. Kedua tokoh ini memiliki kesamaan dalam dua hal tersebut, namun memiliki latar belakang yang berbeda. Baudrillard membaca dan mengkritik krisis identitas manusia modern dengan teorinya *simulacra*, sedangkan Nasr berangkat dari konsep *scientia sacra*.

Melalui teori *simulacra*¹⁵ dan *hyperreality*,¹⁶ Baudrillard menunjukkan bahwa manusia modern tidak lagi hidup dalam realitas yang autentik, melainkan dalam

¹³ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994), 11.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), 30.

¹⁵ Istilah *Simulacra* sudah digunakan sejak zaman Plato. Dalam bukunya *Republik*, Plato menuliskan istilah "*simulacrum*" yang merujuk pada "tiruan dari tiruan", yaitu representasi palsu yang jauh dari kebenaran (idea). *Simulacrum* dalam bahasanya Plato dipadankan dengan istilah *Phantasama*. Jadi, istilah *simulacra* sudah ada sejak abad ke-4 SM, namun dalam kerangka ontologi dan etika seni menurut Plato. Kemudian istilah ini diangkat oleh Baudrillard dalam teori simulasi modern. Plato, *Republic*, ed. G.M.A. Grube (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1992), 96–98.

¹⁶ Istilah *hyperreality* pertama kali secara eksplisit dikembangkan oleh Jean Baudrillard dalam bukunya *Simulacra and Simulation*, yang terbit dalam bahasa Prancis pada 1981, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Sheila Glaser pada 1994. Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, trans. Sheila Faria Glaser (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994), 1–7. Sebelumnya, gagasan awalnya telah dibahas dalam karya *Symbolic Exchange and Death* (1976). Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death*, trans. Iain Hamilton Grant (London: Sage Publications, 1993), originally

jaringan tanda, citra, dan representasi yang menggantikan kenyataan itu sendiri. Realitas tidak lagi dialami secara langsung, melainkan dimediasi dan direkayasa oleh sistem simbol, media, dan konsumsi. Identitas manusia di era postmodern menjadi produk media, pasar, dan teknologi yang dibentuk oleh algoritma, citra digital, dan performa sosial di ruang maya.¹⁷ Dalam gambaran lain, kehidupan manusia modern juga dijelaskan oleh John B. Thompson. Ia menjelaskan bahwa manusia modern hidup di dunia yang ditandai dengan penyebaran bentuk-bentuk simbol yang meluas dan memainkan peran yang mendasar dan terus meningkat.¹⁸ Dalam masyarakat hiperrealitas, sebagaimana dikemukakan Baudrillard, individu tidak lagi menjadi subjek yang mengalami hidup, melainkan objek dari representasi yang dikonstruksi secara simbolik.

Dalam masyarakat hiperrealitas, individu tidak lagi menampilkan identitas otentik, melainkan mengkonstruksi “identitas semu” untuk memperoleh pengakuan sosial. Media sosial misalnya, menjadi panggung bagi individu untuk menampilkan citra yang dikurasi, yang seringkali bertolak belakang dengan realitas kehidupan mereka sendiri.¹⁹ Baudrillard menyebut kondisi ini sebagai “*ecstasy of communication*”, yakni keadaan di mana individu hidup dalam dan melalui layar, menjadi bagian dari simulasi komunikasi yang kehilangan referensi realitas.²⁰

published as *L'échange symbolique et la mort* (Paris: Gallimard, 1976). Dimana ia merumuskan keruntuhan makna simbolik dalam masyarakat konsumerisme lanjut.

¹⁷ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004). 141.

¹⁸ John B. Thompson, *Kritik Ideologi Global* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 9.

¹⁹ J Baudrillard, “Simulacra and Simulations,” *The New Social Theory Reader*, 2020, <https://doi.org/10.4324/9781003060963-37>. 40.

²⁰ Irmawati Oktavianingtyas, Alexander Seran, and Ridzki Rinanto Sigit, “Jean Baudrillard Dan Pokok Pemikirannya,” *Propaganda* 1, no. 2 (2021): 113–121, <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.258>.

Baudrillard menyatakan bahwa komunikasi tidak lagi sekadar sarana bertukar makna, melainkan telah mengalami “ledakan” hingga melampaui kapasitas manusia untuk memahami.²¹ Segala sesuatu kini tampil secara berlebihan, transparan, terus-menerus hadir, dan tanpa jarak. Tidak ada lagi ruang untuk kedalaman atau kontemplasi, semua makna dikemas dalam bentuk yang dangkal dan cepat dikonsumsi. Privasi, yang dahulu menjadi inti dari eksistensi subjektif manusia, kini terkikis oleh budaya keterbukaan dan eksposur total.²² Dalam kondisi ini, manusia tidak lagi menjadi subjek yang mengalami dunia secara otentik, melainkan menjelma menjadi “terminal” dalam jaringan informasi, sekadar titik transmisi dari pesan, data, dan citra.

Kemudian dengan *scientia sacra*, Seyyed Hossein Nasr menunjukkan bahwa akar krisis manusia modern terletak pada keterputusan manusia dari sumber transendentalnya, yakni Tuhan.²³ Ketika manusia memandang dirinya bukan lagi sebagai makhluk spiritual yang merupakan bagian dari tatanan kosmos sakral, melainkan sebagai entitas otonom yang terlepas dari keberadaan Ilahi, maka seluruh bangunan kehidupan manusia, etika, ilmu, budaya, dan bahkan lingkungan hidup menjadi timpang dan kehilangan arah.²⁴ Modernitas, dalam pandangan Nasr, adalah sebuah proyek peradaban yang telah menyingkirkan dimensi sakral dari eksistensi.²⁵ Ia menggantikannya dengan sebuah pandangan dunia profan yang mekanistik, reduksionistik, dan materialistik, yang tidak mengakui adanya realitas yang lebih

²¹ Jean Baudrillard, *The Ecstasy of Communication*, ed. Bernard dan Caroline Schutze (New York: Semiotext(e), 1988), 21–23.

²² Baudrillard, 25.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), 3.

²⁴ Nasr, 4–5.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989), 5, <https://doi.org/10.2307/1399476>.

tinggi dari dunia empiris. Akibatnya, manusia modern tidak hanya kehilangan kesadaran akan keterhubungan vertikalnya dengan Tuhan, tetapi juga kehilangan orientasi ontologis yang membimbing kehidupannya. Ia tercerabut dari poros keberadaan (*al-Haqq*), yakni pusat realitas mutlak yang memberi makna dan keteraturan pada segala sesuatu.²⁶

Keterputusan ini menciptakan krisis yang mendalam, yang oleh Nasr disebut sebagai “nestapa manusia modern” atau “*the predicament of modern man*”, yaitu keadaan eksistensial di mana manusia hidup dalam dunia yang telah di desakralisasi, terfragmentasi, dan kehilangan makna.²⁷ Nasr menekankan bahwa ilmu pengetahuan modern, yang didasarkan pada objektivitas kering dan kuasa atas alam, telah membuang aspek spiritual dan simbolik dari pengetahuan, menjadikannya semata-mata sebagai alat dominasi, bukan jalan menuju kebijaksanaan.²⁸ Modernitas tidak hanya menceraikan manusia dari alam, tetapi juga dari Tuhan dan dirinya sendiri.

Modernitas tidak hanya merusak relasi manusia dengan Yang Ilahi, tetapi juga menggantikan struktur kosmis dan sakral dengan dunia yang mekanistik, materialistik, dan sepenuhnya terproyeksikan oleh akal instrumental.²⁹ Pandangan ini menemukan gema dan penguatannya dalam pemikiran Azyumardi Azra, yang melihat bahwa proyek besar Barat dalam mengembangkan sains dan rasionalitas yang semula dimaksudkan untuk membebaskan manusia, justru menjerumuskannya ke dalam bentuk baru dari alienasi, yaitu keterasingan manusia dari nilai-nilai spiritual, dari

²⁶ Nasr, 267.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: State University of New York Press, 1996), 18.

²⁸ Nasr, 19.

²⁹ Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, 5–6.

alam, bahkan dari dirinya sendiri.³⁰ Teknologi, yang sejatinya adalah alat bantu, dalam pandangan Neil Postman, telah menjelma menjadi “diri kedua” (*second self*), yaitu ekstensi digital dari diri manusia yang tidak lagi merepresentasikan kedalaman makna, tetapi sekadar menampilkan citra.³¹ Dalam masyarakat seperti ini, manusia lebih sibuk mengurus representasi digitalnya daripada mencari jati diri yang sejati. Proyeksi diri ke dalam ruang maya melalui simbol, gambar, dan performa sosial telah menggantikan pencarian eksistensial dan spiritual yang mendalam.

Dalam konteks sejarah, pemikiran Baudrillard lahir dari kritik terhadap masyarakat konsumerisme Barat pasca-Perang Dunia II, di mana kapitalisme tidak hanya menguasai ekonomi, tetapi juga makna dan simbol. Media massa dan teknologi telah menjadi “mesin pencipta realitas” yang membentuk persepsi manusia tentang dirinya.³² Sementara itu, Nasr berbicara dari horizon dunia Islam dan metafisika perennial yang meyakini bahwa realitas sejati hanya dapat ditemukan melalui pendekatan spiritual dan kontemplatif terhadap keberadaan. Keduanya hidup di zaman yang sama, tetapi menawarkan pembacaan yang sangat kontras terhadap krisis modernitas.

Penelitian yang mempertemukan Baudrillard dan Nasr dalam tema krisis manusia modern masih sangat jarang ditemukan, terutama yang menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk membangun dialog makna antara dua horizon pemikiran yang berbeda. Kesenjangan inilah yang ingin dijembatani dalam penelitian ini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usaha menjembatani kritik

³⁰ Azyumardi Azra, “Tradisionalisme Nasr: Eksposisi Dan Refleksi,” *Ulumul Qur’an* 4, no. 4 (1993).

³¹ Postman, *Teknopoli: Budaya, Sainisme, Monopoli Teknologi*, 153.

³² Baudrillard, “Simulacra and Simulations,” 7.

kultural Baudrillard dan kritik spiritual Nasr dalam satu kajian filosofis yang utuh, yang belum banyak dijelajahi secara akademik. Penelitian ini juga relevan dengan konteks masyarakat digital saat ini, di mana identitas manusia sering kali dibentuk oleh citra media, algoritma sosial, dan kebutuhan pengakuan instan, bukan oleh kesadaran diri yang mendalam atau keterhubungan dengan yang transenden.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh atas krisis identitas manusia modern dengan menggabungkan dimensi simbolik, kultural, dan spiritual dalam satu kerangka filsafat. Sehingga pemikiran Jean Baudrillard dan Nasr menjadi relevan untuk dikaji ulang secara kritis dan saling melengkapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terpapar di atas, maka penelitian ini dimaksud untuk menjawab pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana pemikiran Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr terhadap krisis identitas manusia modern?
2. Bagaimana pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer membangun dialog antara pemikiran Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr dalam memahami krisis identitas manusia modern?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemikiran Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr tentang krisis identitas manusia modern
2. Membangun dialog filosofis antara pemikiran Baudrillard dan Nasr melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer guna memperoleh pemahaman baru tentang krisis identitas manusia modern.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan para peminat kajian filsafat, agama, dan budaya dalam memahami gejala-gejala krisis eksistensial yang melanda manusia modern. Di tengah hegemoni media dan teknologi yang menciptakan realitas semu, serta di bawah tekanan sistem sosial yang menjauhkan manusia dari akar spiritualitasnya, kajian ini menghadirkan tawaran reflektif untuk membaca ulang posisi manusia dalam dunia yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi pengembangan pendekatan pendidikan, kebudayaan, dan spiritualitas yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan modern dan kebijaksanaan tradisional dalam menjawab problematika zaman.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini disusun guna mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema krisis manusia modern, teori simulasi Jean Baudrillard, dan kritik spiritual terhadap modernitas sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Kajian ini juga bertujuan untuk menunjukkan celah yang ingin

diisi oleh penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti membaginya menjadi tiga bagian kajian terdahulu, yaitu, penelitian tentang Jean Baudrillard dengan teori simulacra dan masyarakat hiperrealitas, Seyyed Hossein Nasr dengan filsafat metafisika, dan penelitian yang relevan dengan krisis identitas manusia modern.

1. Jean Baudrillard

Pemikiran Jean Baudrillard tentang *simulacra* dan *hiperrealitas* telah banyak dibahas dalam konteks budaya, media, dan masyarakat konsumsi. Dalam bukunya *Simulacra and Simulation* (1994), Baudrillard menjelaskan bahwa dalam masyarakat postmodern, tanda tidak lagi merujuk pada realitas, melainkan menciptakan realitas tersendiri yang bersifat semu.³³ Dalam banyak penelitian, konsep *Simulacra* Jean Baudrillard sering dijumpai sebagai objek kajian atau sebagai pisau analisis. Misalnya dalam penelitian Emi Widiyanti dan Seto Herwandito,³⁴ menjelaskan bagaimana masyarakat modern mengkonsumsi bukan atas dasar kebutuhan nyata, tetapi atas dasar simbol dan citra. Kajian ini relevan karena menunjukkan bahwa simulasi bukan sekadar ilusi media, tetapi telah menjadi realitas sosial yang konkret. Kemudian dalam penelitian Taufik³⁵ dan Theguh³⁶, menjelaskan bagaimana fenomena konsumtif dalam masyarakat modern dapat mempengaruhi nilai-nilai dalam agama.

³³ Baudrillard, 30.

³⁴ Widiyanti and Herwandito, "Identitas Diri Dan Hiperrealitas Dalam Media Sosial (Tinjauan Update Status Kuliner Di Kalangan Anak Muda Kota Solo)."

³⁵ Saumantri, Hidayatulloh, and Meghatruh, "Konsumerisme Beragama Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Beragama Umat Islam Di Indonesia."

³⁶ Saumantri, "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial."

Agama dalam media sosial tidak hanya menghadirkan nilai-nilai keagamaan, namun telah berubah menjadi nilai-nilai konsumtif.

Kemudian dalam penelitian Nur Indah Sari,³⁷ dalam penelitiannya menggunakan *Simulacra* sebagai pisau analisa dalam melihat perilaku masyarakat yang semakin konsumtif dan menyelaraskan dengan etika Islam. Menurutnya dengan banyaknya permintaan pasar, menjadikan adanya peniruan terhadap beberapa merk, yang kemudian menjadikan masyarakat lebih konsumtif. Kemudian dalam penelitian Bagus Widyanto,³⁸ menurutnya, dengan perkembangan teknologi digital di era Revolusi 4.0, masyarakat Indonesia dibuat ambigu terhadap iklan komersial yang menjelma sebagai *Simulacra*. Iklan komersial yang dibuat oleh media juga mengalami dampak terhadap masyarakat dalam memahami simbol-simbol yang mengatasnamakan agama. Kajian tersebut belum menyinggung secara mendalam dampak eksistensial dan spiritual dari kehidupan dalam hiperrealitas. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini, yakni membedah persoalan krisis identitas manusia dalam sistem simulasi secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan pemikiran filosofis Islam.

2. Seyyed Hossein Nasr

Kajian tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr sudah banyak dikaji sebagai sebuah respons terhadap krisis spiritual dan identitas dalam

³⁷ Nur Indah Sari, "Pemikiran Jean Baudrillard Tentang Simulacra Dalam Budaya Peniruan Produk Bermerek Menurut Perspektif Islam" (UIN Walisongo, 2017).

³⁸ Bagus Widyantoro, "Konsumerisme Berlabel Agama Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia Perspektif Teori Simulacra Dan Hyperreality Jean Baudrillard" (UIN Sunan Ampel, 2022).

modernitas. Misalnya dalam penelitian Avisena Perdana Putra Muama,³⁹ membahas konsep *Promethean Man* dalam konteks modernitas Barat dengan pendekatan filsafat perenial yang diwakili oleh Seyyed Hossein Nasr. Seyyed Hossein Nasr mengkritik proyek modernitas yang menyingkirkan dimensi ilahiah, dan menggantinya dengan pandangan dunia sekuler dan ilmiah semata. Kemudian dalam penelitian Thoyyibah⁴⁰, ia menjelaskan kritik Nasr terhadap rasionalisme sekuler Barat dan menawarkan *perennial philosophy* sebagai solusi metafisik atas keterasingan manusia modern dari Tuhan dan alam. Dalam penelitian Syamsuri⁴¹, ia mengulas pemikiran Nasr melalui pendekatan tasawuf, dengan menjelaskan bahwa keterasingan spiritual dapat dipulihkan melalui pendekatan mistik dan pemurnian jiwa. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitiannya Munawar⁴², ia menjelaskan bahwa alienasi yang terjadi pada manusia modern disebabkan oleh terputusnya nilai-nilai keIlahian di setiap lini kehidupan manusia, lebih-lebih dengan perkembangan teknologi semakin menjauhkan hubungan manusia dengan Tuhan. Terakhir penelitian dari Nurhayn⁴³, ia menjelaskan terdapat perubahan cara pandang atau *worldview* dari teosentris menuju antroposentris dan materialistik, dengan pendekatan

³⁹ Avisena Perdana Putra Muama, "MANUSIA PROMETHEAN DALAM WACANA MODERNITAS MENURUT PANDANGAN TRADISIONALISME SEYYED HOSSEIN NASR", *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga, 2024).

⁴⁰ Hayatun Thoyibah and Baharuddin, "Filsafat Perennial Dan Spiritualitas Modern Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nase," *Turath: Jurnal Studi Keislaman Dan Peradaban Islam* 3, no. 1 (2025).

⁴¹ Syamsuri, "Tasawuf Dan Krisis Spiritualitas Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2022).

⁴² Munawar, "Krisis Spiritual Manusia Modern Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022).

⁴³ Nurhayn, "Perubahan Worldview Dan Krisis Identitas: Telaah Kritis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Paradigma: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2023).

Nasr ia memberikan saran untuk merekonstruksi spiritualitas Islam di tengah perkembangan globalisasi. Dari penelitian di atas, terdapat kelebihan dalam menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam menjawab kegersangan modern, namun belum mengaitkan secara komprehensif dengan krisis identitas pada manusia kontemporer, khususnya dalam konteks digital, budaya visual, dan generasi urban Muslim.

Meskipun banyak studi membahas kritik Nasr terhadap modernitas, namun sangat sedikit yang mempertemukan pemikiran Nasr dan Baudrillard secara eksplisit, khususnya dalam menganalisis krisis identitas manusia modern. Inilah aspek kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini. Berangkat dari itu, penelitian ini berupaya untuk menjembatani kritik sosial-kultural Baudrillard dan kritik metafisik Nasr, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap krisis manusia modern.

3. Krisis Identitas Manusia Modern

Kajian tentang krisis identitas manusia modern telah banyak dilakukan dengan pendekatan yang beragam, baik sebagai artikel, jurnal, maupun buku. Misalnya dalam buku “Teknopoli” karya Neil Postman⁴⁴, ia mengkritik dominasi teknologi dalam membentuk kesadaran manusia modern. Ia berpendapat bahwa teknologi telah menjadi ideologi, menggeser nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Sindhunata tentang “rasionalitas teknologis” yang menjebak manusia dalam budaya kesengsaraan. Kemudian Steve Fuller,⁴⁵ dalam karyanya “*Humanity*

⁴⁴ Postman, *Teknopoli: Budaya, Sainisme, Monopoli Teknologi*.

⁴⁵ Fuller, *Humanity 2.0: What It Means to Be Human Past, Present and Future*.

2.0”’, bahkan menyatakan bahwa perkembangan teknologi akan menciptakan “manusia baru” yang tercerabut dari nilai-nilai tradisional. Namun, kritik-kritik ini umumnya belum sampai pada akar metafisik krisis tersebut. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan filosofi tradisional Islam melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip sakral dalam mengatasi krisis manusia modern.

Kemudian kajian krisis identitas dalam bentuk penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian juga sudah banyak dikaji. Misalnya penelitian Mervyn F. Bendle⁴⁶, ia menjelaskan secara kritis perkembangan teori identitas dalam konteks modernitas tinggi, menunjukkan bagaimana gagasan identitas menjadi semakin problematik dan terfragmentasi akibat disintegrasi institusi sosial dan pluralitas budaya. Kemudian dalam penelitian Amril dan Rahmad,⁴⁷ ia menggunakan perspektif Seyyed Hossein Nasr dalam melihat krisis identitas dan ekologi modern, yang menurutnya bahwa krisis yang terjadi diakibatkan oleh terputusnya hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, krisis identitas juga dilakukan dalam pendekatan psikologi, sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitiannya Jannah⁴⁸ dan Mahmud⁴⁹. Mereka mengkaji remaja dan generasi Z yang mengalami krisis identitas yang disebabkan oleh salah satunya adalah kekerasan yang pernah ia alami dan dampak media sosial yang mereka

⁴⁶ Mervyn F. Bendle, “The Crisis of ‘Identity’ in High Modernity,” *The British Journal of Sociology* 53, no. 1 (2003).

⁴⁷ Amril and Rahmad Tri Hadi, “Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr,” *Living Islam* 7, no. 2 (2024).

⁴⁸ Miftahul Jannah and Yohana Wuri Satwika, “Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2 (2021).

⁴⁹ Akilah Mahmud, “Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial,” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024).

konsumsi. Keempat penelitian tersebut menunjukkan benang merah yang signifikan, yaitu krisis identitas bukan hanya fenomena individual, melainkan akibat dari perubahan struktural, kultural, dan spiritual dalam masyarakat modern. Namun demikian, belum ada kajian yang secara mendalam mengaitkan krisis identitas manusia modern dengan pendekatan filosofis hermeneutik melalui dialog pemikiran antara Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr, khususnya dalam memahami kedangkalan simbol dan kehampaan spiritualitas manusia.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai kerangka metodologis. Dalam magnum opusnya *Truth and Method*, Gadamer menjelaskan bahwa hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai sebuah perangkat untuk menganalisis teks, tapi melingkupi seluruh objek ilmu sosial dan humaniora.⁵⁰ Sehingga, hermeneutika Gadamer memungkinkan untuk dijadikan dalam penyelidikan pemikiran dan cara pandang seseorang, baik secara sadar maupun tidak, yang dalam hal ini dijadikan untuk menelusuri faktor-faktor pandangan Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr terhadap wacana krisis identitas manusia modern.

Gadamer banyak terinspirasi dari pemikiran filsafat Heidegger, sehingga hermeneutika Gadamer pun memiliki kecenderungan hermeneutika filosofis. Dalam hal ini, bahwa proses pemahaman bukan dibangun atas dasar langkah-langkah

⁵⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, ed. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 276–268.

metodologis sebagaimana yang diperkenalkan oleh Schleiermacher. Namun, pemahaman sebagai sebuah proses ontologis dalam diri manusia.⁵¹ Gadamer menggambarkan hermeneutika filosofisnya dalam ungkapan ikoniknya “*Being that can be understood is language*” (Ada yang dapat dipahami adalah bahasa).⁵² Dalam interpretasi yang lain, segala sesuatu merupakan bahasa atau dan peristiwa bahasa; ketika *Ada* mulai bisa dimengerti mulai berbicara, memperdengarkan dan menjelaskan dirinya kepada Gadamer, kepada kita, dan kepada semua orang.⁵³ Dalam bangunan pemikiran tersebut, Gadamer berusaha untuk menjelaskan keterbatasan horizon pemahaman manusia sebagai sebuah ontologi hermeneutis yang berdiri pada temporalitas *Dasein*.⁵⁴

Hermeneutika filosofis merupakan istilah kunci dalam memahami kerangka pemikiran Gadamer. Kehadiran Gadamer dalam tradisi hermeneutika memberikan nuansa baru didalam tubuh hermeneutika tersendiri. Hermeneutika yang dulunya

⁵¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi Dan Perluasan* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017), 17.

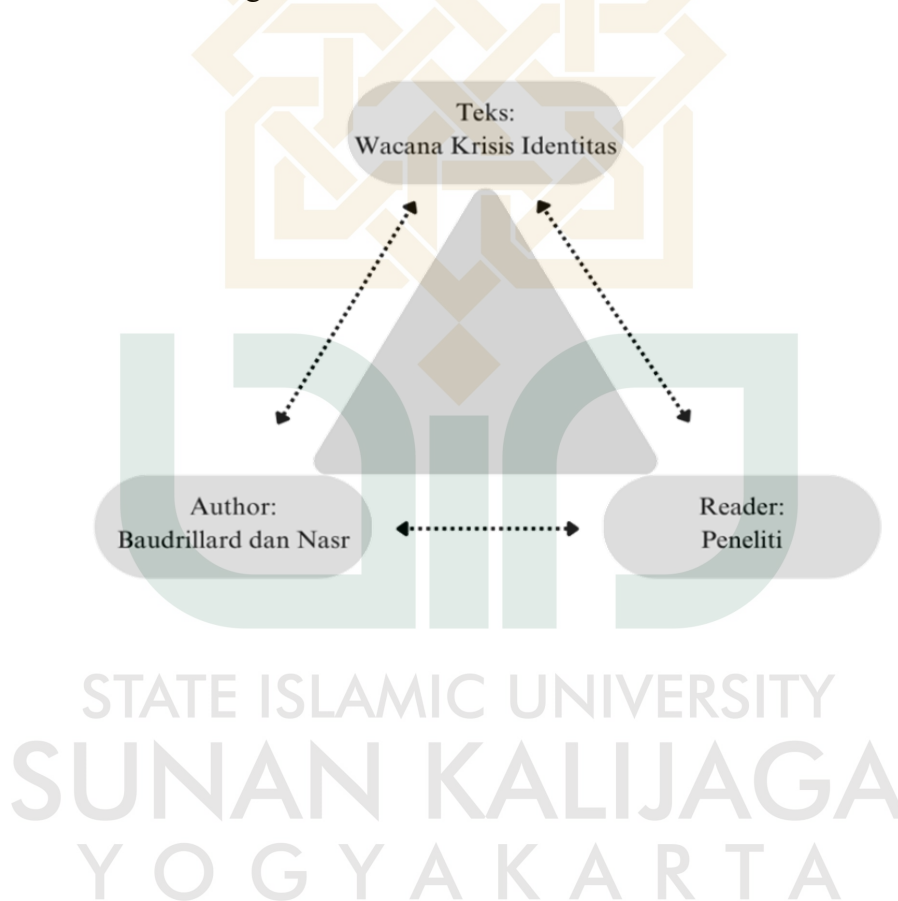
⁵² Gadamer, *Truth and Method*, 470.

⁵³ Robert Dostal menjelaskan dalam tulisannya, “*The Man and His Work*” bahwa ketika hari perayaan ulang tahunnya Gadamer yang ke-100 tahun. Gadamer ditanya dalam sebuah wawancara yang diterbitkan *Frankfurter Rundschau*, tentang ungkapannya yang terkenal “*Being that can be understood is language*”, dalam bukunya “*Truth and Method*”. Kemudian Gadamer menjelaskan dengan mengatakan “*Being that can be understood begins to speak to us*”. Robert J. Dostal, *The Cambridge Companion to Gadamer* (Cambridge University Press, 2010), 29.

⁵⁴ Istilah *Dasein* merupakan konsep sentral dalam pemikiran Martin Heidegger, yang umumnya diterjemahkan sebagai *Being-in-there* atau *Ada-di-sana*. Namun, makna *Dasein* tidak terbatas pada itu saja, karena juga digunakan untuk menjelaskan konsep *Being-in-the-world* (*Ada-di-dalam-dunia*) dan *Being-toward-death* (*Ada-menuju-kematian*). Kata *Dasein* berasal dari bahasa Jerman yang secara literal berarti “keberadaan di sana”, dan dalam konteks Heidegger, menunjuk pada eksistensi manusia secara aktif. *Dasein* bukan sekadar menunjuk pada manusia sebagai makhluk biologis atau objek pasif, melainkan merujuk pada keberadaan yang bersifat dinamis, suatu proses menjadi (*to be*) yang terus berlangsung. Ia bukan karakteristik tetap yang melekat pada individu, tetapi merupakan cara bagaimana keberadaan (*Being*) itu terungkap atau tampil, yang berbeda secara fundamental dari keberadaan benda-benda mati. Karena itu, Heidegger menghindari penggunaan istilah seperti manusia atau makhluk hidup dalam pengertian tradisional filsafat Barat, yang cenderung memandang manusia sebagai entitas pasif atau objektif. Michael Gelven, *A Commentary on Heidegger's Being and Time* (Illinois: Northern Illinois University Press, 1989), 33.

hanya dipandang sebagai sebuah teori/metode interpretasi (*hermeneutic as a method*), namun dengan hadirnya Heidegger dan Gadamer, memberikan arah baru hermeneutika bukan sebatas metode interpretasi melainkan sebuah kajian filosofis (*hermeneutic as a philosophy*).⁵⁵ Dengan menempatkan satu bentuk hermeneutika yang memiliki relevansi filosofis, menjadikannya konsep yang memiliki karakteristik cara kerja yang khas.

Gambar 1. Diagram Hermeneutika Filosofis Gadamer⁵⁶



⁵⁵ Fahmy Farid Purnama, "Hermeneutika Filosofis Gadamer," *Irfani* 1, no. 2 (2022): 10.

⁵⁶ Dalam hal ini, Baudrillard dan Nasr diposisikan sebagai *author*, yang kemudian dianalisis menggunakan kerangka Gadamer dalam memahami pra-pandangan meliputi pengaruh dari luar; tradisi, lingkungan, pemikiran dari luar. Sedangkan *teks* dalam hal ini adalah wacana dan fenomena krisis identitas yang terjadi pada manusia modern. Teks, sebagaimana dalam pandangan Gadamer bukanlah benda mati, melainkan ia hidup. Hans-Gerog Gadamer, *Truth and Method*, ed. Joel Weinsheimer and Donal G. Marshal (New York: Continuum, 2004), 277.

Dengan memetakan posisi masing-masing dari kerangka hermeneutika secara umum sebagaimana gambar di atas. Maka dalam penelitian ini, menggunakan tiga konsep kunci hermeneutika Gadamer, sebagai berikut:

1. Pra-Pemahaman (*Vorverständnis*)

Pra-pemahaman adalah konsep yang merujuk pada horizon pengetahuan awal yang dimiliki oleh setiap individu atau subjek sebelum mereka terjun ke dalam proses penafsiran suatu teks atau fenomena.⁵⁷ Pra-pemahaman atau dalam bahasa Gadamer yang lebih populer *pre-understanding*, keterpengaruhannya situasi hermeneutik yang membentuk bangunan pemikiran seseorang. Gadamer menolak asumsi bahwa seorang penafsir dapat bersikap netral atau bebas dari prasangka. Penolakan ini berangkat dari pemahaman mazhab Romantisisme, sebagaimana yang dilakukan oleh Schleiermacher. Menurut Schleiermacher, hermeneutika adalah seni/metode interpretasi yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman (*misunderstanding*) karena perbedaan bahasa yang muncul akibat distansi temporal. Sehingga, untuk menghindari permasalahan tersebut, segala sesuatu yang tidak diketahuinya harus disingkirkan. Makna orisinal pengarang hanya bisa dimunculkan ulang ketika menggunakan pertimbangan metodologis tertentu.⁵⁸

Pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh Dilthey dalam konstruksi hermeneutika *Geisteswissenschaften* yang bersifat metodis. Dilthey,

⁵⁷ Gadamer, *Truth and Method*, 273.

⁵⁸ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, ed. David E. Linge (London: University of California Press, 2004), 7, <https://doi.org/10.1038/scientificamerican02061847-154g>.

memiliki kecenderungan dalam mengidentifikasi makna sebuah teks maupun perilaku dengan memberikan penekanan pada intensi subjek pengarang yang termuat dalam pengalaman historis, seperti dokumen, artefak, maupun aksi. Dalam artian yang lain bahwa, seorang pembaca sejarah harus memasuki peristiwa kesejarahan dengan mengabaikan diri dari situasi sekarang dan memasuki dunia pengarang, lalu mengimajinasikan dirinya ikut dan terlibat dalam peristiwa tersebut.⁵⁹

Bagi Gadamer, setiap pemahaman dimulai dari pra-pemahaman yang dibentuk oleh berbagai faktor seperti tradisi, budaya, bahasa, dan pengalaman hidup yang dimiliki individu tersebut. Gadamer dalam memaknai pra-pemahaman, ia meminjam pendekatan fenomenologi Heidegger tentang pra-struktur pemahaman, Gadamer bertujuan untuk mengembalikan makna prasangka setelah prasangka mendapat status negatif sejak abad pencerahan. Tirani bersangkalah yang menjadikan seseorang 'tuli' terhadap apa yang berbicara dalam tradisi.⁶⁰

Pra-pemahaman tidak seharusnya dipandang sebagai penghalang dalam upaya memahami, melainkan sebagai syarat fundamental bagi terciptanya pemahaman itu sendiri. Ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia tidak pernah memulai proses pemahaman dari titik nol, setiap orang membawa serta interpretasi dan asumsi yang telah terbentuk sebelumnya.⁶¹ Oleh karena itu, diperlukan sikap reflektif dan keterbukaan dari penafsir untuk menguji

⁵⁹ Gadamer, 4.

⁶⁰ Gadamer, *Truth and Method*, 272.

⁶¹ Purnama, "Hermeneutika Filosofis Gadamer," 15.

serta merevisi pra-pemahaman yang mereka miliki selama berlangsungnya proses dialog.

Dalam konteks penelitian, penerapan konsep pra-pemahaman menciptakan kesadaran bagi peneliti bahwa pemahaman yang mereka miliki terkait tokoh, teks, atau fenomena tertentu tidak pernah sepenuhnya bebas nilai. Kesadaran ini memungkinkan peneliti untuk memasuki percakapan hermeneutik yang autentik antara teks dan penafsir. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan refleksi kritis terhadap pandangan dan asumsi awal mereka, yang pada gilirannya, dapat memperkaya proses penafsiran dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa.

2. Keterpengaruhannya Sejarah (*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*)

Setiap pemahaman selalu dibentuk oleh pengaruh sejarah. Konsep ini, yang dikenal sebagai *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* atau *historically effected consciousness*. Dalam hal ini, Gadamer menekankan bahwa pemahaman manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks historisnya. Gadamer menegaskan bahwa kita tidak hanya hidup di masa kini, tetapi juga berada di dalam lintasan tradisi dan sejarah yang terus hidup dalam bahasa, simbol, dan horizon pemikiran kita. Dengan menyadari bahwa sejarah melekat dalam diri kita, pemahaman menjadi reflektif dan tidak naif. Setiap kali individu berusaha memahami suatu teks atau fenomena, mereka melakukannya dalam kerangka yang dipengaruhi oleh pengalaman historis yang telah membentuk cara mereka melihat dunia. Tidak ada pemahaman yang “murni” atau terlepas dari jejak

sejarah, karenanya, setiap bentuk pemahaman dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik yang spesifik.

Pandangan atas keterpengaruhan sejarah merupakan kritiknya Gadamer terhadap mazhab Historis Jerman, L. Von Ranke, yang kecenderungannya menempatkan sejarah dari konteks dan memisahkannya dari pelakunya. Dalam banyak hal, mereka memiliki kecenderungan menempatkan sejarah sebatas objek kajian masa lalu. Gadamer menulis:

“The historical consciousness has the task of understanding all the witnesses of a past time out of the spirit of that time, of extricating them from the preoccupations of our own present life, and of knowing, without moral smugness, the past as a human phenomenon.”⁶²

Menurut Gadamer, cara pandang mereka (mazhab histori Jerman) in telah mengalienasi pelaku sejarah dari peristiwa masa itu, mereka memisahkan dari kebaruan kesadaran dan pemahaman pembaca, kemudian menempelkannya sebatas fenomena manusia yang bisa di objektifikasi.

Selain kritiknya ke mazhab Historis Jerman, Gadamer juga mengkritik pemahaman dari mazhab Romantisisme yang dibangun oleh Schleiermacher, dan juga mengkritik hermeneutik *Geisteswissenschaften* Dilthey. Menurut Dilthey, aktivitas pemahaman sejarah bertujuan untuk menangkap kembali peristiwa asli pengarang maupun pelaku sejarah. Yang dalam hal ini Gadamer menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang berada diluar sejarah, yang *ahistoris*. Menurutnya, bahwa sejarah adalah tempat manusia hadir dan berdiam diri. Masa lalu tidak bisa serta-merta dimaknai sebagai objek dalam

⁶² Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, 5.

penelitian, tapi lebih sebagai ruang partisipan kesadaran dalam setiap tindakan pemahaman. Manusia dalam pandangan Gadamer selalu hadir di dunia dan memiliki dikendalikan oleh kesadaran historisnya dalam konsepsi ruang dan waktu.⁶³

Menurut Gadamer, dalam sejarah suatu pemahaman dapat menemukan bentuk konkritnya, ketika tradisi dan relasi dengan proyeksi masa depan menjadi sejarah efektif (sejarah berdampak/pengaruh) yang kemudian membentuk pemahamannya sendiri.⁶⁴ Memberikan ruang yang seimbang dalam penafsiran menjadi tugas penafsir yang sadar akan kompleksitas ini. Penafsir yang mengakui keterpengaruhannya oleh sejarah akan lebih terbuka untuk berdialog dengan teks-teks masa lalu secara otentik, dengan harapan bisa menemukan makna yang lebih dalam dan kaya. Dialog ini menciptakan ruang bagi pertukaran ide yang dapat membawa pada revisi pemahaman dan menghasilkan wawasan yang lebih kompleks. Di sinilah pentingnya keterlibatan perspektif beragam dalam proses penafsiran, agar lebih mampu mengeksplorasi berbagai lapisan makna yang terkandung dalam tradisi yang dikaji. Gadamer memberikan kesimpulan bahwa setiap hasil interpretasi dari seorang interpreter 'pasti' tidak akan bisa terlepas dari subjektivitas seorang interpreter itu sendiri.⁶⁵

Dalam konteks penelitian ini, kesadaran akan keterpengaruhannya sejarah menjadi sangat penting untuk memahami bahwa pemikiran Jean Baudrillard

⁶³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 208.

⁶⁴ Purnama, "Hermeneutika Filosofis Gadamer," 18.

⁶⁵ Gadamer, *Truth and Method*, 300.

dan Seyyed Hossein Nasr muncul dari horizon historis yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Baudrillard, sebagai seorang pemikir yang lahir dari tradisi postmodern Prancis, beroperasi dalam konteks kritik terhadap modernitas, yang menekankan dekonstruksi nilai-nilai sosial dan budaya, serta ketidakberdayaan realitas dalam era media dan simulasi. Di sisi lain, Nasr berasal dari horizon metafisika Islam yang mendalam, yang menjunjung tinggi tradisi spiritual dan sakralitas, serta berusaha mempertahankan relevansi nilai-nilai tersebut di tengah arus modern yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan moral.

Kesadaran akan perbedaan ini menciptakan tantangan sekaligus memperkaya diskusi. Pendekatan Baudrillard cenderung menjadikan realitas sebagai objek kritik, sedangkan Nasr berupaya menekankan pentingnya ilmu dan kebijaksanaan yang bersumber dari tradisi. Dengan memahami konteks historis di balik pemikiran keduanya, peneliti tidak hanya memperoleh perspektif yang lebih luas, tetapi juga dapat menghargai kompleksitas intelektual yang ada. Dialog antara pemikiran postmodern dan fundamental Islam ini dapat membuka jalan bagi pemikiran interdisipliner yang lebih mendalam dan bermanfaat, di mana ruang untuk diskusi dan kolaborasi semakin melebar, menghadirkan potensi untuk menemukan pengetahuan yang lebih holistik dan inklusif.

3. Fusi Horizon (*Horizontverschmelzung*)

Fusi horizon merupakan konsep sentral dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang menggambarkan proses dinamis dalam memahami

makna. Pemahaman bukan sesuatu yang berasal dari luar, tapi hadir sebagai sebuah keberadaan dan eksistensi dari diri manusia itu sendiri. Dalam artian bahwa, hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Heidegger dan Gadamer bukan sebagai sebuah metode penafsiran semata, melainkan hal-hal yang berkaitan dengan *condition of possibility* (kondisi-kondisi kemungkinan) yang sebabnya seseorang bisa memahami sebuah teks.⁶⁶

Dalam hal ini *Fusion of horizon* merupakan salah satu dari *condition of possibility*, Gadamer menjelaskan dalam bukunya:

*“Every finite present has its limitations. We define the concept of ‘situation’ by saying that it represents a standpoint that limits the possibility of vision. Hence essential to the concept of situation is the concept of ‘horizon’. The horizon is the range of vision that includes everything that can be seen from a particular vantage point. Applying this to the thinking mind, we speak of narrowness of horizon, of the possible expansion of horizon, of the opening up of new horizons, and so forth....., ded. A person who has no horizon does not see far enough and hence over-values what is nearest to him.”*⁶⁷

Gadamer menjelaskan bahwa setiap saat dalam hidup kita memiliki batasan, dan konsep “situasi” menggambarkan sudut pandang yang membatasi kemampuan kita untuk melihat dan memahami realitas. Situasi ini selalu berkaitan erat dengan konsep “horizon,” yang merujuk pada jangkauan pandang yang mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat dari titik tertentu. Dalam konteks pemikiran, kita berbicara tentang sempitnya horizon, kemungkinan untuk memperluasnya, dan bagaimana pembukaan horizon baru dapat mempengaruhi cara kita memahami dunia. Seseorang tanpa horizon yang

⁶⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi Dan Perluasan*, 17.

⁶⁷ Gadamer, *Truth and Method*, 301.

memadai akan cenderung terjebak dalam pandangan sempit dan tidak mampu menyadari aspek-aspek yang lebih luas dari kehidupan, sehingga seringkali menganggap hal-hal terdekat sebagai yang paling penting. Oleh karena itu, memperluas horizon pemikiran menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman dan penilaian yang lebih akurat terhadap fenomena yang kita hadapi.

Dalam kerangka ini, setiap individu membawa “horizon” unik yang terdiri dari pandangan dunia, pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman hidupnya. Proses pemahaman bukanlah sekadar penyalinan atau pengembalian makna ke dalam konteks asalnya yang bersifat pasif. Melainkan, ia adalah upaya aktif untuk mempertemukan horizon penafsir dengan horizon teks atau gagasan yang ditafsirkan. Pertemuan ini, meskipun terkadang sulit dan tidak selalu serasi, adalah kesempatan yang membuka ruang untuk dialog yang produktif.⁶⁸

Proses fusi horizon berarti menumbuhkan keterbukaan dan memungkinkan interaksi antara perspektif yang beragam. Dalam dialog antara berbagai horizon ini, baik masa lalu maupun masa kini dapat saling berinteraksi, di mana setiap pergeseran pemikiran memperluas cakrawala pemahaman kita.⁶⁹ Dengan demikian, fusi horizon bukan hanya menciptakan pemahaman baru, tetapi juga memperkaya pengalaman kognitif dan emosional

⁶⁸ F. Budi Hardiman, *Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 163.

⁶⁹ Rahmatullah, “Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Al Quran,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2019): 149–68, <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.47>.

penafsir. Dalam konteks ini, penafsir tidak hanya menjadi penerima makna, tetapi juga agen aktif yang berperan dalam menciptakan makna tersebut.

Dalam penelitian ini, kita melihat fusi horizon terjadi ketika pemikiran Jean Baudrillard, yang skeptis terhadap realitas dan simbol yang mendominasi masyarakat modern, berinteraksi dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menekankan pentingnya realitas metafisik dan nilai-nilai spiritual. Baudrillard menawarkan analisis kritis tentang bagaimana media dan simulasi mengaburkan pemahaman kita tentang realitas, mengarah pada krisis identitas yang lebih luas di kalangan individu. Di sisi lain, Nasr membawa ke dalam pembicaraan ini pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi manusia, yang berakar pada tradisi spiritual dan ontologis yang ada.

Ketiga konsep dalam hermeneutika Gadamer menjadi kerangka metodologis yang penting dalam penelitian ini. Pra-pemahaman membantu peneliti menyadari posisi interpretatifnya, kesadaran historis mengaitkan pemahaman dengan akar sejarah dan tradisi, dan fusi horizon memungkinkan dialog produktif antara pemikiran Baudrillard dan Nasr. Dengan pendekatan ini, pemahaman tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga proses keterlibatan eksistensial dalam makna hidup manusia modern.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau studi kepustakaan, dan istilah yang lebih populer adalah *library research*. Studi kepustakaan adalah metode penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan literatur buku-buku yang

diperlukan dan dipelajari.⁷⁰ Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah karya-karya dari Jean Baudrillard, yakni “*Simulacra and Simulation*”, “*The Consumer Society: Myths and Structures Published in association with Theory, Culture & Society*”, dan “*The Transparency of Evil: Essays on Extreme Phenomena*”. Kemudian karya-karya Seyyed Hossein Nasr, yakni “*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*” dan “*Knowledge and the Sacred*”. Sedangkan data sekunder meliputi literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya terkait topik identitas, modernitas, spiritualitas, dan hermeneutika. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan teks dan pemikiran dua tokoh yang berbeda dari segi latar historis, kebudayaan, dan horizon pemikiran. Melalui konsep fusi horizon, peneliti berusaha mempertemukan kritik sosial Baudrillard dengan kritik metafisik Nasr untuk membentuk pemahaman baru tentang krisis identitas manusia modern.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian, tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan isu yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi dan mengklasifikasi sumber berdasarkan tema-tema utama: identitas, simulasi, modernitas, spiritualitas, dan makna keberadaan manusia. Adapun langkah untuk pengumpulan data

⁷⁰ M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975).

dalam penelitian ini adalah: pertama, Studi teks primer. Dalam hal ini peneliti membaca dan menganalisis langsung karya-karya orisinal Jean Baudrillard (*Simulacra and Simulation*, *The Consumer Society*) dan Seyyed Hossein Nasr (*Man and Nature, Knowledge and the Sacred*). Kedua, Studi teks sekunder. Peneliti membaca buku, jurnal artikel, tesis, dan tulisan-tulisan ilmiah lain yang membahas pemikiran kedua tokoh serta konteks krisis identitas manusia modern. Ketiga, Kajian teoritis pendukung. Peneliti melakukan kajian terhadap karya-karya Gadamer, terutama *Truth and Method*, serta literatur tentang hermeneutika filosofis. Keempat, Referensi kontekstual. Peneliti melakukan kajian terhadap artikel tentang budaya kontemporer, teknologi, konsumerisme, dan dekadensi spiritual sebagai latar belakang bagi fenomena krisis identitas.

3. Teknik Pengolahan Data

a. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan salah satu usaha paling fundamental dalam menyingkap makna dan kebenaran yang terkandung dalam teks. Dalam penelitian ini, interpretasi menjadi basis utama pendekatan hermeneutika filosofis. Proses penafsiran dilakukan dengan bertumpu pada evidensi tekstual, koherensi argumentatif, serta keterkaitan konteks historis dan konseptual, sehingga pemahaman yang dihasilkan

memiliki dasar yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui tahap ini, peneliti membaca, memahami, dan menafsirkan gagasan-gagasan pokok yang terdapat dalam teks, dengan tetap menyadari adanya pra-pemahaman yang turut memengaruhi proses interpretasi.

b. Klasifikasi

Klasifikasi dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema, konsep, dan kategori pemikiran yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dihimpun disusun secara sistematis sesuai dengan pokok bahasan, seperti konsep-konsep utama, asumsi dasar pemikiran, serta kerangka epistemologis dan ontologis masing-masing tokoh. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis, menjaga keteraturan argumentasi, serta menghindari pembahasan yang tumpang tindih dan tidak terarah.

c. Analitis

Tahap analitis merupakan proses penguraian dan penelaahan secara kritis terhadap data yang telah diklasifikasikan. Pada tahap ini, peneliti membedah struktur pemikiran, menelaah konsistensi internal argumentasi, serta mengkaji relevansi dan implikasi filosofis dari gagasan-gagasan yang diteliti. Analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif, dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, serta kontribusi

pemikiran tersebut dalam menjawab persoalan yang menjadi fokus penelitian.

d. Komparasi

Komparasi atau perbandingan dalam penelitian ini dilakukan antar filosof, naskah, sistem, atau konsep, sehingga kelemahan atau kekuatan, serta kesamaan atau perbedaannya dapat dipahami dan ditelusuri secara lebih jelas.⁷¹ Melalui komparasi, peneliti mengidentifikasi titik temu maupun titik divergensi antar pemikiran, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi masing-masing tokoh dalam merespons persoalan yang dikaji.

e. Kesenambungan Historis

Kesenambungan historis menegaskan pentingnya pemahaman terhadap latar belakang sejarah dalam membaca dan menafsirkan suatu pemikiran. Dalam kerangka hermeneutika, makna selalu lahir dalam konteks tradisi tertentu dan tidak dapat dilepaskan dari dinamika historisnya. Lingkaran historis memastikan bahwa pemikiran masa lalu tidak sekadar dipahami sebagai produk zamannya, tetapi juga dimaknai kembali dalam konteks kekinian. Dengan demikian, yang lama tetap memiliki nilai dan relevansi, sekaligus memperoleh makna baru tanpa melepaskan akar historisnya.

⁷¹ Muzairi and Dkk, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 29.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika ini bertujuan untuk mempermudah memahami penulisan ini, dan sekaligus sebagai arah peta penelitian yang akan dihasilkan dan mencegahnya menyimpang dari pokok bahasan penelitian. Maka penulis mendeskripsikan sistematika tesis ini dibagi menjadi bab-bab sebagai berikut:

BAB I adalah bagian pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II, peneliti mendeskripsikan wacana krisis identitas manusia modern. Bab ini membahas pengertian identitas dan krisis identitas dalam konteks modernitas. Dijelaskan pula bagaimana proses modernisasi dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi eksistensi manusia, serta bagaimana krisis identitas muncul sebagai akibat dari perubahan-perubahan sosial, kultural, dan spiritual dalam masyarakat modern.

BAB III, peneliti menguraikan pandangan kedua tokoh utama: Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr, terkait krisis identitas manusia modern. Penjelasan mencakup latar belakang pemikiran masing-masing tokoh, kritik mereka terhadap realitas modern, dan bagaimana masing-masing memahami akar persoalan identitas manusia dalam dunia kontemporer.

BAB IV, merupakan inti dari analisis penelitian. Dalam bab ini dipaparkan teori-teori utama hermeneutika filosofis Gadamer seperti pra-pemahaman, keterpengaruh sejarah, fusi horizon. Kemudian juga sintesis, yang berisis kelebihan

dan kekurangan pandangan, kritik pandangan, *ideal form* pandangan, dan tantangan pandangan.

BAB V, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, mencakup temuan utama, kontribusi teoritis dan praktis, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Jean Baudrillard memahami krisis identitas manusia modern sebagai konsekuensi langsung dari dominasi sistem tanda, media, dan budaya konsumsi dalam masyarakat postmodern. Melalui konsep *simulacra* dan hiperrealitas, Baudrillard menunjukkan bahwa identitas manusia tidak lagi berakar pada realitas ontologis yang stabil, melainkan diproduksi dan direproduksi melalui sirkulasi citra yang meniadakan referensi terakhir. Individu tidak lagi menjadi subjek yang otonom dan bermakna; sebaliknya, identitas mereka menjadi produk yang dikonsumsi, ditampilkan, dan dipertukarkan dalam sistem tanda yang terus bergerak. Kekuatan diagnosis Baudrillard terletak pada kepekaannya membaca mekanisme permukaan masyarakat kontemporer, namun ia menyisakan kelemahan mendasar: ketiadaan horizon normatif yang memadai untuk menunjukkan ke mana pemulihan identitas seharusnya diarahkan. Sedangkan, Seyyed Hossein Nasr memahami krisis identitas manusia modern sebagai persoalan metafisik yang berakar pada keterputusan manusia dari sumber transendentalnya, yaitu Tuhan dan tatanan kosmik yang sakral. Modernitas, melalui rasionalisme, sekularisme, dan reduksionisme ilmiah, telah memisahkan pengetahuan dari wahyu dan manusia dari pusat ontologis eksistensinya. Akibatnya, manusia mengalami apa yang Nasr sebut sebagai amnesia metafisik, kehilangan kesadaran akan dimensi vertikalnya sebagai makhluk spiritual. Keunggulan Nasr terletak pada

kedalaman visi ontologis dan tawaran rekonstruksinya melalui revitalisasi tradisi sakral, namun pendekatannya sering kali kurang menyentuh mekanisme konkret yang bekerja dalam kehidupan sosial postmodern, sehingga berpotensi tampak terlalu abstrak atau idealis jika tidak didialogkan dengan analisis kultural yang lebih empiris.

Kedua, melalui pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer khususnya melalui konsep pra-pemahaman, keterpengaruhan sejarah, dan fusi horizon, penelitian ini berhasil membangun dialog filosofis antara kedua pemikir tersebut. Dialog ini mengungkap bahwa krisis identitas manusia modern adalah fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan secara memadai dari satu horizon filosofis saja. Desakralisasi yang dikritik Nasr dan hiperrealitas yang dianalisis Baudrillard merupakan dua sisi dari proses modernitas yang sama: ketika realitas dipisahkan dari sumber transendennya, ia menjadi rentan untuk direduksi menjadi sistem tanda dan komoditas. Sebaliknya, ketika sistem tanda mendominasi sepenuhnya tanpa pijakan transenden, kritik sosial pun kehilangan dasar normatifnya. Keduanya saling membutuhkan: Baudrillard menerangi dimensi horizontal struktur simbolik modernitas, sementara Nasr menjaga dimensi vertikal eksistensi manusia.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan sintesis pemikiran Jean Baudrillard dan Seyyed Hossein Nasr dalam membaca krisis identitas manusia modern, penelitian ini masih membuka ruang pengembangan yang luas, baik secara teoritis maupun aplikatif.

Penelitian mendatang dapat mengembangkan kajian ini ke dalam pendekatan empiris-kritis, khususnya dalam menganalisis fenomena konkret masyarakat kontemporer seperti budaya media digital, konsumerisme simbolik, identitas virtual,

dan spiritualitas populer. Dengan demikian, kritik Baudrillard terhadap simulasi dan tawaran Nasr tentang rekonstruksi kesadaran metafisis tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diuji dalam realitas sosial yang aktual.



DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor W., and Max Horkheimer. *Dialectic of Enlightenment*. New York: Herder and Herder, 1972.
- Alfian, Ilham Nur. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco, 1987.
- Ali, St. Nurhayati. *Problema Manusia Modern*. Edited by Ahmad Dhiyaul Haq bin Mahsyar. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Amril, and Rahmad Tri Hadi. "Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr." *Living Islam* 7, no. 2 (2024).
- Anas, Moh. "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas." *Kalam* 6, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.391>.
- Arifianto, Adityas. *Sejarah Eropa Zaman Renaissans*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Aristotle. *Nicomachean Ethic*. Edited by W. D. Ross. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Azwar, Muhammad. "Teori Simulacrum Jean Baudrillard Dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas." *Khizanah Al-Hikam: Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kerasipan* 2, no. 1 (2014).
- Bakri, Muhammad. "Neo-Sufisme Sebagai Alternatif Dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern," 2021, 1–44.
- Barker, Chris. *Cultural Studies*. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Baudrillard, Jean. *Berahi*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- . *For a Critique of the Political Economy of the Sign*. New York: Telos Press, 1981.
- . *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994.
- . *Simulacra and Simulations*. Edited by Terj. Sheila Faria Glaser. Michigan: University of Press Michigan, 1994.
- . *Symbolic Exchange and Death*. Edited by Hamilton Grant. California: Sage, 1993.
- . *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: SAGE Publications, 1998.
- . *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: SAGE Publications,

- 1998.
- . *The Mirror of Production*. New York: Telos Press, 1975.
- Bauman, Zygmunt. *Consuming Life*. Cambridge: Polity Press, 2007.
- . *Identity*. Cambridge: Polity Press, 2004.
- . *Liquid Modernity Revisited*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- . *Work, Consumerism and the New Poor*. Buckingham: Open University Press, 1998.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Berger, Peter L., Brigitte Berger, and Hansfried Kellner. *The Homeless Mind*. Middlesex: Penguin Books, 1973. <https://doi.org/10.2307/jj.12228599.26>.
- Berman, Marshall. *All That Is Solid Melts Into Air: The Experience of Modernity*. New York: Penguin Books, 1982.
- Bharucha, Bilkis. "Islam, Science, and the Environment: An Application of Ibrahim Kalin's 'Three Views of Science in the Islamic World.'" *American Journal of Islam and Society* 42, no. 3 (2025): 3–4. <https://doi.org/10.35632/ajis.v42i3-4.3724>.
- Carr, David. "Personal Identity Is Social Identity." *Phenomenology and the Cognitive Sciences* 20, no. 2 (2021): 341–51. <https://doi.org/10.1007/s11097-020-09702-1>.
- Chittick, William C. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Indiana: Worldwisdom, 2007.
- Christopher Lasch. *The Culture of Narcissism: American Life in an Age of Diminishing Expectations*. New York: Norton, 1979.
- Dastagir, Golam. *Seyyed Hossein Nasr, Islam, Yudaisme, Dan Zoroastrianisme*. Dordrecht: Springer Belanda, 1980.
- Dear, Peter. *Revolutionizing the Sciences*. London: Palgrave Macmillan, 2001.
- Deckard, Michael F., and Stephen Williamson. "Virtual Identity Crisis: The Phenomenology of Lockean Selfhood in the 'Age of Disruption.'" *Journal of Phenomenology*, no. 20 (2020).
- Descartes, René. *Discourse of the Method*. New York: Penguin Books, 1968.
- Emile Durkheim. *The Division of Labor in Society*. Edited by W. D. Halls. New York:

- Free Press, 1997.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Faiz, Fahrudin. *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*. Jakarta: Noura Books, 2022.
- Featherstone, Mike. *Consumer Culture and Postmodernism*. London: SAGE Publications, 1991.
- Foucault, Michel. *The Birth of Biopolitics: Lectures at the Collège de France, 1978–1979*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- . *The Order of Things*. New York: Vintage Books, 1994.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Edited by Ilse Lasch. Boston: Beacon Press, 2006.
- Fu, Shaoxiong, Hongxiu Li, Yong Liu, Henri Pirkkalainen, and Markus Salo. "Social Media Overload, Exhaustion, and Use Discontinuance: Examining the Effects of Information Overload, System Feature Overload, and Social Overload. Information Processing and Management 57, no. 6 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2020.102307>.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Edited by David E. Linge. London: University of California Press, 2004. <https://doi.org/10.1038/scientificamerican02061847-154g>.
- Gadamer, Hans-Gerog. *Truth and Method*. Edited by Joel Weinsheimer and Donal G. Marshal. New York: Continuum, 2004.
- Gary Genosko. *Baudrillard and Signs*. London & New York: ro, 1994.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Seyyed Hossein Nasr: Neo Sufisme Sebagai Alternatif Modernisme*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- . *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- . *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives*. New York: Routledge, 2000.
- Habermas, Jürgen. *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures*. 1987: MIT Press, 1987.

- Hahn, Lewis Edwin, Randall E. Auxier, and JR Lucian W. Stone. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Illinois: Open Court Publishing Company, 2001.
- Han, Byung-Chul. *The Burnout Society*. California: Stanford University Press, 2015.
- . *The Transparency Society*. Edited by Erik Butler. Stanford: Stanford University Press, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Edited by Joan Stambaugh. Albany: State University of New York Press, 2010.
- Hidayat, Medhy Agita. *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra, n.d.
- Hidayatulloh, Taufik. “The Crisis of Modernity and The Solution of Religious Spirituality: Analyzing Seyyed Hossein Nasr’s Perspective in Facing Global Challenges in The Contemporary Era.” *JASNA: Journal for Aswaja Studies* 5, no. 2 (2025): 137–52.
- Hobsbawm, Eric. *The Age of Extre*. London: Abacus, 1995.
- Irawan, Dedy. “Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019).
- Jannah, Miftahul, and Yohan Wuri Satwika. “Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2 (2021).
- Kant, Immanuel. *What Is Enlightenment?* Edited by Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Kellner, D. “Jean Baudrillard (1929–2007).” *Communication and Critical/Cultural Studies*, 2008. <https://doi.org/10.1080/14791420701840575>.
- Kellner, Douglas. “Baudrillard: A New McLuhan? By.” *Heory, Culture & Society* 4, no. 1 (1987).
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum Dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Lane, Richard J. *Jean Baudrillard*. London: Routledge, n.d.
- Lechte, John. *50 Filsu Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*.

- Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori Dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Lyotard, J.-F. *The Postmodern Condition*. University of Minnesota Press, 1984.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition*. Vol. 1. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Madjid, Nurcholish. *Manusia Modern Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002.
- Mahmud, Akilah. “Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial.” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024).
- Maimun, Ach. *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mannan, Audah. “Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi.” *Jurnal Aqidah* 4, no. 1 (2018).
- Margaretha, Selu. *Hiperrealitas Dan Ruang Publik*. Jakarta: Penaku, 2001.
- Marselina, Ressa Kiki. “Phenomenological Study of Spiritual Experience in Individuals Experiencing Identity Crisis.” *Acta Psychologia* 3, no. 3 SE-Articles (2024): 122–31. <https://doi.org/10.35335/psychologia.v3i3.66>.
- Marx, Karl. *Capital*. New York: Vintage, 1981.
- . *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Edited by Martin Milligan. New York: Dover Publications, 2007.
- Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge, 2001.
- McGrath, Alister. *Reformation Thought: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 2012.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill, 1964.
- Mirandola, Giovanni Pico Della. *Oration on the Dignity of Man*. Edited by Ernest Cassirer et Al. Chicago: University of Chicago Press, 1948.
- Muzairi, and Dkk. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan Dalam Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2019.
- . *In Search of the Sacred*. Santa Barbara: Praeger, 2010.
- . *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: Kazi Publications, 2001.
- . *Islam Antara Cinta Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy – By Seyyed Hossein Nasr*. New York: State University of New York Press, 2006. https://doi.org/10.1111/j.1467-9418.2007.00350_20.x.
- . *Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan Manusia Dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- . *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- . *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 1997.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: State University of New York Press, 1996.
- . *Sufi Essays*. Chicago: abc, 1999.
- . *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawadi, Ibn 'Arabi*. Caravan Boks, 1997. <https://doi.org/10.2307/1579746>.
- . *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International, 1990.
- Nayab, Syeda Dur e, and Md. Mahdi Hassan. “The Concept of the Perfect Human (Al-Insān Al-Kāmil) in Ibn Arabi’s Thought.” *Aqlania* 16, no. 1 (2025): 163–90. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v16i1.21>.
- Nengsih, Afnida. “Dimensi Ilahiyah Dalam Doktrin Metafisik: Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 4024–34.
- Nurhyan. “Perubahan Worldview Dan Krisis Identitas: Telaah Kritis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Paradigma: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2023).
- Plato. *Republic*. Edited by G.M.A. Grube. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1992.

- Postman, Neil. *Teknopoli: Budaya, Saintisme, Monopoli Teknologi*. Yogyakarta: Basabasi, 2021.
- Purwanta, Hieronymus. *Sejarah Eropa*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Qarib, Muhammad. *Solusi Islam*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Rahardjo, M. Dawam. *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985.
- Rahman, Lalu Rifki. "POLITICAL OF RELIGION IN DIGITAL ERA: ANALYSIS OF JEAN BAUDRILLARD'S THOUGHTS." *Jurnal Penelitian Keislaman* 21, no. 1 (2025): 66–80. <https://10.0.79.190/jpk.v21i1.12691>.
- Rene Guenon. *Th Crisis of the Modern World*. London: Sophia Perennis, 2001.
- Russell, Bertrand. *A History of Western Philosophy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saari, Antti, and Bernadette M. Baker. "SIGNATURE OF ATTENTION: HISTORICAL AMBIGUITIES AND ELISIONS IN CONTEMPORARY PSYCHOLOGICAL FRAMINGS OF ATTENDING." *Educational Theory* 75, no. 5 (2025).
- Sardar, Ziauddin. *The Revenge of Athena*. London & New York: Mansell Publishing Limited, 1988.
- Schoun, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 2005.
- Smith, Richard G. *The Baudrillard Dictionary*. Edinburg: Edinburgh University Press, 2010.
- Syadzili, Ahmad. "Memetakan Wilayah Perbincangan Ketuhanan." *Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2020).
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- . *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge: Harvard University Press, 1989.
- Thohir, Ajid, and Ahmad Sahidin. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*. Jakarta: KENCANA, 2019.
- Tocqueville, Alexis de. *Democracy in America*. Edited by George Lawrence. New York: Harver & Row, 1969.

- Toulmin, Stephen. *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1990.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Ule, Silvester. *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik, Dan Relevansin Pandangan Jean Baudrillard*. Maumere: Ladelero, 2011.
- Watson, Peter. *Ideas: A History from Fire to Freud*. New York: Harper Collins, 2005.
- Widiyanti, Emi, and Dan Seto Herwandito. "Identitas Diri Dan Hiperrealitas Dalam Media Sosial (Tinjauan Update Status Kuliner Di Kalangan Anak Muda Kota Solo)." *Cakrawala Jurnal Penelitiaasn Sosial* 7, no. 2 (2018): 231–50.
- Wikandaru, Reno. "Metafisika Informasi Dalam Perspektif Pemikiran Jean Baudrillard: Kontekstualisasinya Dengan Pertautan Media Dan Politik Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 27, no. 2 (2017).
- Wolny, Ryszard W. "Hyperreality and Simulacrum: Jean Baudrillard and European Postmodernism." *European Journal of Interdisciplinary Studies* 8, no. 1 (2017): 76. <https://doi.org/10.26417/ejis.v8i1.p76-80>.
- Yaminfirooz, Mousa, Mohammad Karim Saberi, Hossein Wakilimofrad, and Leila Hashempour. "Global Research Trends in Spirituality, Religion and Health: A Bibliometric Analysis and Visualization." *Informology* 3, no. 1 (2024): 111–26.
- Zuboff, Shoshana. "Surveillance Capitalism and the Challenge of Collective Action." *New Labor Forum* 28, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1177/1095796018819461>.
- . *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight For A Human Future At The New Frontier Of Power*. New York: Public Affair, 2019.